

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPACARA HANG WOJA (SYUKURAN MUSIM PANEN) DI DESA WATU UMPU

Stefanus Mandela<sup>1</sup>, I Wayan Kandia<sup>2</sup>, Dewa Nyoman Wija Astawa<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan  
mandelaefan@gmail.com

## ABSTRAK

Kebudayaan merupakan hasil dari seluruh nilai material dan spiritual yang menciptakan dan membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat selama periode sejarah. Upacara Hang Woja (syukuran musim panen) adalah salah satu adat masyarakat Manggarai untuk mensyukuri atas hasil panen yang diperoleh, yang menurut masyarakat Manggarai merupakan hasil pemberian dari Mori Jari Dedek (Tuhan Sang Pencipta). Yang bertujuan untuk menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, roh leluhur, dan roh alam, atas segala berkat, rahmat, dan perlindungan yang sudah diberikan tersebut selama musim panen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui proses upacara Hang Woja dalam kehidupan masyarakat di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat, (2) mengetahui Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja dalam kehidupan masyarakat di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Untuk memperoleh data yang lengkap terhadap Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja (syukuran musim panen) ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. teknik itu antara lain, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis untuk dibahas secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (a) proses pelaksanaan upacara Hang Woja dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, dan dilaksanakan setiap setahun secara turun temurun, (b) Implementasi Nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam upacara Hang Woja ini antara lain Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan, Nilai Keadilan.

**Kata Kunci:** *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila, Upacara Hang Woja*

## ABSTRACT

Culture is the result of all material and spiritual values that create and shape an order of people's lives during historical periods. The Hang Woja ceremony (harvesting season celebration) is one of the Manggarai people's customs to be grateful for the harvest obtained, which according to the Manggarai community is the result of a gift from Mori Jari Dedek (God the Creator). Which aims to convey gratitude and gratitude to God as the creator and owner of the universe, ancestral spirits, and natural spirits, for all the blessings, graces, and protections that have been given during the harvest season. The purpose of this study is to (1) find out the process of the Hang Woja ceremony in community life in Desa Watu Umpu, Welak District, West Manggarai Regency, (2) find out the Implementation of Pancasila Values in the Hang Woja ceremony in people's lives in Watu Umpu Village, Welak District West Manggarai Regency. To obtain complete data on the implementation of Pancasila values in the Hang Woja (harvest season) ceremony, several data collection techniques were used. The techniques include observation, interviews, and literature study. The data obtained were analyzed to be discussed in a qualitative descriptive manner. The results obtained in this study are (a) the process of implementing the Hang Woja ceremony is carried out to give thanks to God Almighty, and is carried out every year from generation to generation, (b) Implementation of Pancasila values contained in the Hang Woja ceremony, among others Divinity Values, Human Values, Unity Values, People's Values, Justice Values.

**Keywords:** *Implementation of Pancasila Values, Hang Woja Ceremony*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah Negara yang terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Oleh karena itu Negara Indonesia sering disebut negara kultural, yang artinya ditempati atau diduduki masyarakat (rakyat) yang memiliki bermacam-macam kebudayaan. Dengan kebudayaan tersebut Indonesia masih tetap bisa bertahan sebagai negara yang utuh.

Semua ini dikarenakan adanya falsafah Indonesia yang disebut Pancasila. Dimana nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila terdapat makna-makna yang saling berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pelu (2018:123) "Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa yang digali dari akar budaya bangsa Indonesia". Upacara Hang Woja merupakan salah satu upacara adat masyarakat Manggarai untuk mensyukuri atas hasil panen yang di peroleh, yang menurut masyarakat Manggarai hasil pemberian Mori Jari Dedek (Tuhan Sang Pencipta). Upacara adat yang biasa dilakukan masyarakat Manggarai khususnya oleh masyarakat Desa watu Umpu kecamatan Welak kabupaten Manggarai Barat ada beberapa macam, antara lain Upacara Penti Beo (syukuran kampung), Hang Woja (syukuran musim panen), Hang Rani (syukuran keluarga). Upacara Hang Woja dilaksanakan oleh tua-tua adat dan seluruh masyarakat desa atas dasar kesepakatan bersama dalam musyawarah adat. Bagi seluruh masyarakat diwajibkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara ini. Selain itu masyarakat diwajibkan untuk mengumpulkan bahan makanan seperti beras, sayur-sayuran dan lain-lain beserta hewan kurban yang perlu dipersiapkan dalam upacara adat ini ialah babi, ayam dan lain-lain untuk di persembahkan kepada leluhur.

Merumuskan masalah sangatlah penting, sehingga penelitian itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menarik suatu permasalahan sebagai berikut : Bagaimana proses pelaksanaan upacara Hang Woja di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat? Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat?

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Hang Woja dalam kehidupan masyarakat di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja dalam kehidupan masyarakat di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam upacara Hang Woja ( upacara syukuran musim panen ). Sugiyono (2015:15) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Watu Umpu, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Adapun pertimbangan dari peneliti memilih lokasi ini karena dalam masyarakat Desa Watu Umpu para petani masih menjaga dan melaksanakan upacara Hang Woja ini sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data dari masyarakat sebagai pelaku dan pengguna upacara Hang Woja tersebut.

Data merupakan bukti atau fakta suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah. Sumber data adalah sumber dari mana data akan digali. Dilihat dari segi pentingnya data, maka sumber data dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Di dalam peneliti ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

Sumber data primer yaitu informan yang mengetahui tentang objek yang diteliti (Margono, 2005:147), jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang benar-benar mengetahui tentang pelaksanaan, pelaku, bahan-bahan yang perlu dipersiapkan, serta nilai-nilai dari upacara Hang

Woja. Kepala Desa, tokoh masyarakat (Tua-tua adat atau orang-orang yang diakui oleh masyarakat memiliki pengetahuan tentang adat) dan masyarakat (anggota masyarakat biasa). Data sekunder adalah data eksternal yang dapat diperoleh tidak langsung dari sumbernya (Mangkuatmodjo, 2015:11). Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber atau dokumen-dokumen dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang terdiri atas buku-buku, majalah yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini kegiatan observasi yang akan dilakukan yaitu implementasi nilai-nilai Pancasila pada upacara Hang Woja (upacara syukuran musim panen) di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat, atau melakukan observasi dilapangan memungkinkan para penulis dapat mengamati gejala-gejala yang muncul dan berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji teknik ini perlu dipertimbangkan bahwa :1) Penelitian dapat mengamati secara langsung objek yang terjadi sasaran penelitian. 2) Dapat menemukan hal-hal di luar subjek penelitian sehingga memperoleh gambaran yang objektif. 3) Lebih memahami konteks data keseluruhan mencakupi situasi dan kondisi sehingga memperoleh pandangan yang menyeluruh.

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan sebuah pikiran serta perasaan dengan tepat. Kemampuan verbal ini tidak dimiliki oleh semua orang dan antara lain bergantung pada taraf pendidikan, juga sifat masalah dan rumusan pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara untuk memperoleh data tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. (Nasution, 2014:115).

Studi pustaka merupakan cara kumpulan data melalui pustaka-pustaka sebagai peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat atau teori, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian (Margono, 2005:181). Peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara Hang Woja dalam kehidupan masyarakat di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015:337).

Tahapan reduksi data dilakukan untuk mereduksi data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini berarti data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul kemudian dirangkum, membuang yang tidak perlu dan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upacara Hang Woja

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah kedua adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini dengan menguraikan hasil penelitian yang telah didapat dengan teks naratif, sehingga peneliti dapat menyajikan data dengan sistematis dan substantif. Maka dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan memilih data yang sesuai dengan penelitian.

Mengambil simpulan lalu diverifikasi. Mengambil simpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data yang disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan, menarik simpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2008 : 90). Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan analisis hasil

penelitian, dan hasil analisis tersebut nantinya akan dideskripsikan dalam sebuah laporan tertulis dalam bentuk skripsi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Desa Watu Umpu merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Desa Watu Umpu terletak disebelah Utara ibu kota kecamatan dan dari ibu kota kabupaten terlatak di sebelah selatan. Letak Desa Watu Umpu berada pada ketinggian 900-meter diatas permukaan laut. Secara administratif Desa Watu Umpu terdiri dari tiga dusun, yaitu: Dusun Konang, Dusun Labe, dan Dusun Tadong dengan luas wilayahnya adalah 11.000 ha, yang sebagian besar dari wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Watu Umpu memiliki batas-batas sebagai berikut : a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Semang, b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lale, c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dunta, d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Golo Ronggot. Penduduk Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat terdiri atas penduduk laki-laki 672 jiwa dan perempuan berjumlah 573 jiwa, yang tersebar ditiga dusun Yaitu Dusun Konang, Dusun Labe dan Dusun Tadong Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Dusun	L	P	Jumlah jiwa	Jumlah KK
1	Dusun Konang	187	163	350	76
2	Dusun Labe	193	188	381	85
3	Dusun Tadong	292	222	514	92
		672	573	1245	253

*Sumber Data: kepala desa Watu Umpu*

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga di harapkan dapat mengembangkan suatu kepribadian yang mandiri karena mempunyai kemampuan, baik kemampuan di sekolah maupun Ketika di luar sekolah atau masyarakat. Pada tabel berikut ini dijelaskan mengenai komposisi penduduk di Desa Watu Umpu berdasarkan tingkat Pendidikan.

**Tabel 02**  
**Komposisi penduduk menurut tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak /belum sekolah	361
2	Belum tamat SD	265
3	Tamat SD	385
4	SLTP	62
5	SMA	127
6	Diploma III	6
7	Strata 1	40
	Jumlah	1245

*Sumber Data : kepala desa Watu Umpu*

Dengan adanya peristiwa sejarah seperti adanya kolonisasi oleh bangsa-bangsa barat, hubungan perdagangan kuno dan hubungan antar Nusa, maka turut membawa pengaruh terhadap kepercayaan religi masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Watu Umpu.

Dengan masuknya agama modern, maka masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Watu Umpu menganut beberapa ajaran agama. Untuk lebih jelasnya, maka penulis melampirkan tabel komposisi penduduk berdasarkan agamanya sebagai berikut :

**Tabel 03**  
**Komposisi penduduk menurut Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Kristen katolik	1235
2	Kristen protestan	10
3	Islam	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	1245

Dapat di tarik suatu kesimpulan tentang upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Watu Umpu yakni upacara Hang Woja merupakan suatu upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Watu Umpu pada saat sebelum dan sesudah menanam padi sampai memanen guna untuk memohon kepada leluhur untuk menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan.

Upacara Hang Woja merupakan budaya asli masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Watu Umpu yang memiliki tujuan religius, karena tujuan tersebut berkaitan dengan penyembahan dan penghormatan terhadap Tuhan Sang Pencipta (mori jari dedek ), roh leluhur (ende agu ema) dan roh alam (ata pele sina), yang diyakini sebagai kekuatan spiritual utama yang menentukan keberadaan dan keberuntungan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat (Wawancara dengan bapak Agustinus Jono, 38 tahun: 09 juni 2021, masyarakat). Apabila dicermati doa (tudak) dalam pelaksanaan upacara Hang Woja, maka akan tampak dua tujuan yang saling terkait dengan kebudayaan masyarakat manggarai khususnya masyarakat desa watu umpu. Tujuan pertama adalah menyampaikan ucapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, roh leluhur, roh alam, atas segala berkat, rahmat, dan perlindungan yang sudah di berikan selama musim sebelumnya. Tujuan kedua adalah memohon kepada Tuhan, roh leluhur, dan roh alam agar pada musim tanam yang akan datang, selalu diberi berkat, rahmat, dan perlindungan.

Nilai spiritual ini ada dan berkembang dalam keluarga dan dikembangkan pada kehidupan masyarakat, karena dapat memberi nilai kepada setiap masyarakat tentang mana yang baik dan buruk sehingga dapat tercipta suasana yang harmonis baik antara sesama manusia maupun manusia dengan Tuhan. Dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan seperti dalam mengolah lahan pertanian maupun perkebunan, masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Watu Umpu, melakukannya secara bergotong-royong sehingga mempermudah dalam penyelesaian sebuah pekerjaan. Nilai gotong-royong ini telah tertanam kuat dalam diri masyarakat Desa Watu Umpu karena dipandang sebagai suatu yang baik dan mempunyai arti atau nilai bermanfaat. Maknanya lonto leok (lonto artinya duduk, leok artinya Bersama-sama membentuk lingkaran). Lonto leok berarti duduk Bersama dengan membentuk sebuah lingkaran kecil. Dari ungkapan ini, tampak jelas dimensi atau aspek persatuan yang dibangun oleh masyarakat Manggarai satu dengan yang lain yang menggambarkan kesatuan, kekerabatan, dan ikatan kekeluargaan yang sangat dalam antara yang satu dengan yang lain. Nilai kerakyatan dalam upacara Hang Woja dapat dilihat dari sistem pemerintahan adat masyarakat Manggarai khususnya masyarakat desa watu umpu, dimana tua adat dalam memimpin musyawarah bukanlah segala-galanya, tua adat tidak boleh semena-mena dalam, segala kebijakannya harus dimusyawarahkan karena tetap melibatkan seluruh masyarakat yang ada dalam wilayah adatnya. Dalam suatu musyawarah, tua adat dapat dikatakan sebagai

penengah, sedangkan hasil keputusan diambil dari musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat adat. Dalam tradisi ini ditemukan adanya nilai-nilai sosial dalam hal ini semua orang boleh mengikuti acara ini tanpa memandang usia serta kebersamaan untuk saling bantu antara petani satu dengan para petani yang lainnya, ini merupakan salah satu bukti bahwa kehidupan masyarakat Desa Watu Umpu masih terdapat budaya saling membantu (gotong royong). Dengan adanya saling membantu secara tidak langsung tradisi dalam bertani dapat menjaga kerukunan antar warga disamping itu pula bahwa dalam tradisi syukuran musim panen ini, para petani membentuk kecintaan masyarakat terhadap padi lokal.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Proses pelaksanaan upacara hang woja dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan tahapan dan proses, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan Upacara.

Sebelum dilaksanakan upacara, ada beberapa hal yang merupakan suatu persiapan untuk menyukseskan upacara tersebut seperti: Musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara. mengumpulkan uang untuk membeli bahan-bahan yang akan digunakan dalam upacara.

b. Tahap Pelaksanaan Upacara.

Tahap pelaksanaan upacara hang woja terdiri dari beberapa paket acara antara lain: upacara pada saat menanam padi (Weri Woja), upacara saat padi mulai tumbuh (Lebo), upacara mengetam (ndereng), upacara untuk memanggil arwah dari tanaman yang dibawa oleh hama (tabar). Dalam pelaksanaan upacara Hang Woja, dipimpin oleh pemimpin upacara (tua teno) diucapkan doa-doa (tudak) sebagai ujud atau permintaan dari masyarakat. Doa (tudak) tersebut menunjukkan bahwa mereka benar-benar percaya bahwa leluhur mereka menjaga, melindungi, serta membimbing mereka sehingga segala aktivitas berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula.

c. Tahap Akhir Upacara.

Upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Watu Umpu biasanya ditutup dengan beberapa acara seperti: upacara penyimpanan padi dalam kotak penyimpanan. Setelah upacara tersebut dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara peresmian untuk makan padi baru.

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pelaksanaan Upacara Hang Woja.

1. Nilai Ketuhanan terkandung dalam Upacara Hang Woja yang dilakukan masyarakat karena upacara ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai Kemanusiaan yang terkandung dalam upacara Hang Woja dapat diketahui bahwa selalu melakukan musyawarah sebelum melakukan upacara. Dalam hal menyelesaikan sesuatu dilakukan secara bergotong-royong sehingga mempermudah penyelesaian sebuah pekerjaan
3. Nilai Persatuan dengan sangat indah dilukiskan dalam Upacara Hang Woja menggambarkan bagaimana sikap kerjasama, gotong royong dan persatuan masyarakat dalam menyukseskan Upacara Hang Woja
4. Nilai kerakyatan, Dalam suatu musyawarah, tua adat dapat dikatakan sebagai penengah, sedangkan hasil keputusan diambil dari musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat adat.
5. Nilai Keadilan Dalam pelaksanaan Upacara Hang Woja dimeriahkan dan dihadiri oleh banyak kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Dipoyudo, Kirdi. 2011. Pancasila Arti dan Pelaksanaannya. Jakarta: CSI
- Djakirah. 2010. Bahan Ajar Metodologi Sejarah. Kupang: FKIP Sejarah Undana
- Iskandar, M. 2008. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Gang persada Pres
- Kaelan. 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma
- Kamanto, Sunanto. 2010. Pewarisan Budaya Dalam Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Khalil, Ahmad. 2008. Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa. Malang: UIN-Malang Press
- Koentjaraningrat. 2010. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levy Marion. 2010. Hak Masyarakat Adat Atas Sumber Daya Alam. Jakarta: Humah
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 2015. Statistik Deskriptif. Jakarta: PT. Rineak Cipta
- Margono, S. 2015. Metodologi penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineak Cipta
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.